

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelitian terdahulu ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang dan semua itu terangkum dalam tinjauan pustaka. Persamaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai suatu keterkaitan. Kemudian hasil dari penelitian dengan cara menganalisis masalah yang dihadapi belum pernah terpecahkan oleh peneliti terdahulu dan belum dinyatakan secara tegas oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti memilih judul pada penelitian ini karena dari sudut pandang melihat akan banyaknya mahasiswa yang memilih untuk merantau agar mendapatkan perguruan tinggi yang lebih baik.

Pemilihan tema pada penelitian ini didasarkan pada pandangan peneliti dari segi pengamatan banyaknya kecendrungan selama ini lebih berfokus pada dampak penyesuaian diri dan kemandirian secara luas dan tanpa adanya batasan. Peneliti ingin membidik perspektif lain, sejauh mana keterkaitan penyesuaian diri dan kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. Sepanjang pengamatan peneliti, sampai saat ini masih jarang penelitian yang mencoba meneliti mengenai perbedaan tingkat penyesuaian diri dan kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis

kelamin. Adapun beberapa penelitian yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini antara lain :

Penelitian pertama oleh Hasminee Uma, dengan Judul “Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di UIN Malang”. Penelitian ini berskripsi pada Tahun 2017. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada apa tidak pengaruh terhadap perbedaan jenis kelamin dalam menyesuaikan diri pada mahasiswa internasional. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif karena penelitian ini banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap angka tersebut, serta hasil akhir yang didapat. Penelitian ini menghasilkan adanya perbedaan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan mahasiswa asing di UIN Malang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti penyesuaian diri dan sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang ialah penelitian terdahulu hanya meneliti penyesuaian diri dan digunakan pada mahasiswa asing, sedangkan penelitian sekarang meneliti penyesuaian diri dan kemandirian yang digunakan pada mahasiswa perantau yang ditinjau dari jenis kelamin. Lokasi yang digunakan pun juga berbeda.

Penelitian kedua oleh Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito WS, dengan Judul “Perbedaan Tingkat Kemandirian dan

Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perantau Suku Batak ditinjau dari Jenis Kelamin”. Penelitian ini berjurnal *Character*, Vol 01, No 02, Tahun 2013. Dalam penelitian tersebut lebih mengarah pada aspek bagaimana seorang remaja dari suku batak dapat menyesuaikan diri dan mandiri menurut jenis kelamin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah ternyata tidak ada perbedaan antara mahasiswa perantau suku batak yang ditinjau dari jenis kelamin dalam menyesuaikan diri dan menjadi mandiri.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membandingkan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa baru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti mahasiswa perantau hanya dari suku tersebut yang ditinjau dari gender. Namun penelitian yang sedang diteliti ini adalah meneliti mahasiswa PAI UMY suku luar jawa ditinjau dari jenis kelamin yang merantau dikota Yogyakarta. Dilihat dari penelitian terdahulu, peneliti meneliti di Institut Sepuluh November Surabaya dan hipotesis yang diberikan ternyata ditolak. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti berharap dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi.

Penelitian ketiga oleh Ulfa Marya Ferdiana dan Siti Ina Savira, S.Psi., M. Ed. Cp, dengan Judul “Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Negeri Surabaya”. Penelitian ini berjurnal *Psikologi Pendidikan*, Vol 04, No 2, Tahun 2017. Didalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui

hubungan yang ada antara persepsi dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa luar jawa yang berada di UnivesitasNegeri Surabaya.Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif yang menghasilkan data korelasional.Hasil penelitian yang diperoleh adalah dengan menggunakan teknik analisis *korelasi product moment-pearson* untuk mengetahui hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.

Adapun persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahuluadalah sama-sama meneliti penyesuaian diri mahasiswa luar jawa yang sedang merantau. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang persepsi dukungan sosial, namun penelitian yang sedang diteliti ini meneliti tentang perbedaan kemandirian dengan penyesuaian diri mahasiswa luar jawa ditinjau dari jenis kelamin.Dapat dilihat penelitian terdahulu ini meneliti di Universitas Negeri Surabaya dan hipotesis yang dihasilkan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa luar jawa.

Penelitian keempat oleh M. Irfan dan Veronika Suprpti, dengan Judul “Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga”.Penelitian iniberjurnal *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 3, No 3, Tahun 2014.Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi yang terjadi pada mahasiswa

baru di fakultas psikologi universitas airlangga. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik korelasi karena untuk menguji hipotesis antara dua variabel. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif apabila tingkat self-efficacynya tinggi maka tingkat penyesuaian dirinya juga tinggi dan oleh karena itu self-efficacy dengan penyesuaian diri memiliki kekuatan hubungan dengan kategori sedang terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru fakultas psikologi universitas airlangga.

Adanya persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada mahasiswa. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tidak hanya meneliti penyesuaian diri saja akan tetapi meneliti hubungannya dengan self-efficacy juga dan penelitian yang sedang diteliti ini perbedaan tingkat penyesuaian diri dengan kemandirian mahasiswa. Masalah yang belum terpecahkan dalam penelitian terdahulu ini yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah masalah akan kemandirian mahasiswa baru yang sedang merantau dikota lain.

Penelitian kelima oleh Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, dengan Judul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru”. Penelitian ini berjurnal *Fakultas Psikologi*, Vol 1, No 2, Tahun 2013. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri terhadap stress yang terjadi di lingkungan yang

dialami oleh santriwan dan santriwati baru di pondok pesantren. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang menggunakan skala dukungan sosial dengan skala penyesuaian diri. Hasil yang dapat disimpulkan ternyata ada hubungan negatif yang cukup signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri dengan stress lingkungan. Semakin tinggi adanya dukungan sosial dan penyesuaian diri maka semakin berkurangnya stress lingkungan adapun sebaliknya jika rendah dukungan sosial yang diberikan dan penyesuaian diri maka semakin besar tingkat stress pada lingkungan.

Persamaan antara penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian yang sudah diteliti ini ialah sama meneliti tentang penyesuaian diri terhadap mahasiswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini menambahkan dukungan sosial terhadap stress lingkungan pada santri baru sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menambahkan kemandirian pada mahasiswa PAI UMY untuk diteliti. Masalah yang dipecahkan pada penelitian terdahulu adalah hubungan antara penyesuaian diri dengan dukungan sosial, tetapi pada penelitian yang akan diteliti ini perbedaan antara penyesuaian diri dengan kemandirian. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah yang dipecahkan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti belum terpecahkan.

Penelitian keenam oleh Nunuk Dwi Anggraeni dan Siti Ina Savira, dengan Judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Diri dengan Jenis Kelamin sebagai Moderator Pada Siswa

SMP Budi Utomo Prambon”. Penelitian ini berjurnal *Character*, Vol 05, No 01, Tahun 2018. Dalam penelitian ini peneliti meneliti hubungan dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri dengan jenis kelamin pada siswa SMP Budi Utomo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri dengan jenis kelamin sebagai moderator pada siswa kelas VII SMP Budi Utomo.

Persamaan penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian yang sudah diteliti ialah sama meneliti penyesuaian diri dengan jenis kelamin. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti dukungan sosial orang tua sebagai moderator pada siswa SMP Budi Utomo. Namun penelitian yang sedang diteliti saat ini adalah meneliti variabel kemandirian pada mahasiswa PAI UMY suku luar Jawa. Dilihat dari penelitian terdahulu, peneliti meneliti di SMP Budi Utomo Prambon dan hipotesis yang diberikan ternyata diterima.

Penelitian ketujuh oleh Hizma Rufaida dan Erin Ratna Kustanti, dengan Judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro”. Penelitian ini berjurnal *Empati*, Vol 7, No 3, Agustus 2017. Dalam penelitian ini memiliki tujuan ialah untuk mengetahui seberapa banyak hubungan yang terjadi antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera

yang berkuliah di Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan sampel *cluster random sampling* (teknik pengambilan sampel dari populasi dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata ada hubungan positif yang terjadi antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti ini dapat diterima.

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu ialah sama meneliti variabel penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu menambahkan variabel dukungan sosial teman sebaya, namun penelitian yang sedang diteliti menggunakan variabel kemandirian. Penelitian terdahulu meneliti mahasiswa perantau dari Sumatera yang berkuliah di Universitas Diponegoro dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti ternyata dapat diterima.

Penelitian kedelapan oleh Lailatul Rokhmatika dan Eko Darminto, dengan Judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa Kelas Unggulan”. Penelitian ini berjurnal *Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol 01, No 01, Tahun 2013. Penelitian ini ingin mengetahui adakah hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa

unggulan. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan teknik korelasional yang diteliti adalah tentang bagaimana hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Penelitian ini menghasilkan bahwa ternyata ada hubungan yang sangat signifikan dan positif antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah.

Adanya persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti ialah sama-sama meneliti variabel penyesuaian diri. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memilih variabel dukungan sosial terhadap teman sebaya dan konsep diri di sekolah pada siswa kelas unggulan.

Penelitian kesembilan oleh Nur Asiyah, dengan Judul “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru”. Penelitian ini berjurnal *Psikologi Indonesia*, Vol 2, No 2, Mei 2013. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Demikian pula dengan analisis korelasi masing-masing antara pola asuh demokratis atau kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru menunjukkan hubungan positif yang signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti ialah menggunakan variabel kemandirian salah satunya. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memakai variabel pola asuh demokratis dan kepercayaan diri pada mahasiswa baru, sedangkan penelitian yang saat ini diteliti menggunakan variabel penyesuaian diri pada mahasiswa luar jawa yang ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian kesepuluh oleh Asjarul Jannah, dengan Judul “Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Merantau dan Mahasiswa tidak Merantau”. Penelitian ini berskripsi Tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kemandirian pada mahasiswa yang merantau dan mahasiswa yang tidak merantau. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif dengan teknik analisis komparasi atau biasa disebut dengan perbedaan yang merupakan suatu prosedur statistic untuk menguji apakah ada perbedaan diantara dua kelompok data (merantau dan tidak merantau). Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa merantau dan mahasiswa tidak merantau, dan diketahui pula bahwa tingkat kemandirian mahasiswa merantau lebih tinggi daripada tingkat kemandirian mahasiswa yang tidak merantau.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan variabel kemandirian dan meneliti mahasiswa rantau. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya

meneliti kemandirian mahasiswa rantau dan tidak merantau sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan variabel penyesuaian diri dan ditinjau dari jenis kelamin.

B. Kerangka Teori

Sebelum memasuki penjelasan yang lebih jauh ke dalam persoalan yang ingin peneliti uraikan tentang kerangka konseptual penelitian ini, pertama peneliti akan menguraikan beberapa teori, seperti definisi, aspek-aspek, faktor-faktor dan karakteristik serta dinamika variabel yang berkaitan tentang penyesuaian diri dan kemandirian mahasiswa baru sebagai basis dari kerangka teoritis. Hal ini disebut penting karena dengan adanya basis epistemologi penelitian yang akan diteliti ini menjadi lebih jelas dan permasalahan tidak menjadi meluas. Oleh karena itu uraian tentang apa itu penyesuaian diri dan kemandirian mahasiswa baru akan dipaparkan oleh peneliti pada kesempatan ini.

1. Penyesuaian Diri

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan pernah merasakan perasaan senang terus menerus. Penyesuaian diri merupakan salah satu dari banyaknya aspek penting di dalam usaha manusia untuk menguasai bagaimana perasaan yang tidak menyenangkan atau sebuah tekanan yang diakibatkan oleh suatu dorongan kebutuhan, usaha untuk memelihara suatu keseimbangan antara pemenuhan suatu kebutuhan dan tuntutan yang ada lingkungan, dan sebuah usaha dalam menyelaraskan suatu hubungan individu

dengan realitas yang ada. Penyesuaian diri dapat diibaratkan sebagai suatu kemampuan seorang makhluk hidup dalam melewati semua tuntutan-tuntutan, baik itu dari dalam diri individu tersebut maupun dari lingkungannya sehingga terciptalah suatu keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan yang ada dilingkungannya, dan terciptalah keselarasan antara individu dengan realitas.

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sangat penting dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan sosial kepada masyarakat, khususnya untuk mahasiswa (Anggraeni dan Savira, 2018:1). Penyesuaian diri menurut Satmoko sebagaimana dikutip (Ratih dan Prabandini, 2013:2) ialah dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dapat dikatakan mempunyai suatu penyesuaian diri yang baik apabila individu itu dapat mencapai suatu kepuasan yang terjadi dalam usahanya dalam memenuhi segala kebutuhannya, mengatasi segala ketegangan, bebas dan semua symptom yang menghalang (seperti kecemasan kronis, kemurungan yang terjadi, depresi yang ada, obsesi yang berlebihan, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat semua tugas seseorang), frustrasi yang ada, dan konflik yang terjadi. Setiap individu pasti mendapatkan dan melalui banyak masalah dalam mencari tujuan dari hidupnya dan penyesuaian diri merupakan suatu proses dalam

menjalannya. Suatu individu akan terus menerus melakukan perubahan dalam mencapai tujuan dalam hidupnya sesuai dengan lingkungan yang dia tempati.

Semiun (2006) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang sudah pasti melibatkan semua respon-respon mental manusia dan perilaku yang menyebabkan makhluk hidup tersebut berusaha mencari solusi dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, sebuah tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin yang terjadi dan berusaha dalam menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang ditekankan kepadanya oleh dunia yang dia tinggali ini. Semiun (2006) menambahkan juga pengertian dari penyesuaian diri dapat diartikan sebagai berikut: kepuasan dalam memenuhi suatu kebutuhan, keterampilan dalam menangani suatu frustrasi dan suatu konflik, ketenangan dalam pikiran/jiwa, atau bahkan dapat membentuk suatu simptom-simtom. Itu dapat diartikan sebagai suatu ajaran dalam bergaul dengan baik terhadap orang lain dan dapat menjalani semua tuntutan-tuntutan dalam tugas (Handono dan Bashori, 2013:83).

Sedangkan menurut Schneiders sebagaimana dikutip (Ferdiana dan Savira, 2017:2) penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik,

bahkan frustrasi yang dialami di dalam dirinya, sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan harapan lingkungannya. Tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan tempat tinggal dengan tuntutan didalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri akan membuat mahasiswa diterima oleh lingkungan sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta menyeimbangkan tuntutan dirinya dan harapan dari lingkungan.

Dari beberapa definisi diatas mengenai pengertian penyesuaian diri maka dapat disimpulkan bahwa definisi keseluruhan mengenai penyesuaian diri adalah suatu proses belajar individu dalam mengetahui, mengerti, memahami dan berusaha untuk melakukan segala yang dia inginkan dilingkungannya sehingga individu ini dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan-perubahan yang bisa saja terjadi dalam lingkungan yang akan dia tempati.

b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders sebagaimana dikutip (Handono dan Bashori, 2013:84) menyampaikan bahwa ada empat aspek dalam penyesuaian diri, ialah:

- 1) *Adaptation* (adaptasi), artinya suatu penyesuaian diri yang sudah pasti dilihat orang lain sebagai salah satu keterampilan seorang individu dalam menyesuaikan diri. Makhluk hidup

yang baik dalam setiap menyesuaikan diri, berarti mampu berhubungan baik dilingkungannya. Penyesuaian diri ini lah yang biasa diartikan sebagai konotasi fisik.

- 2) *Comformity* (kesesuaian), artinya seorang individu dapat dikatakan mampu dengan baik dalam menyesuaikan diri apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nurani.
- 3) *Mastery* (penguasaan), artinya seorang individu yang dapat dengan baik dalam menyesuaikan diri juga mempunyai kemampuan dalam merancang sebuah rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat membuat dan menjawab segala macam masalah dengan seefisien mungkin.
- 4) *Individual variation* (variasi individu), artinya adanya perbedaan antara perilaku dengan respon seorang individu dalam menanggapi suatu masalah.

Sedangkan menurut Runyon dan Haber (1984) sebagaimana dikutip (Saulina dan Warsito, 2013: 3) mengucapkan bahwa ternyata penyesuaian diri yang dilaksanakan oleh suatu makhluk hidup ialah memiliki 5 aspek yaitu:

- 1) Persepsi yang akurat terhadap realita.

Hal ini termasuk pengakuan kita terhadap kemungkinan munculnya distorsi atau perubahan persepsi dan interpretasi kita pada suatu kejadian.

2) Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan.

Coping terhadap stress atau kecemasan akan terjadi apabila kita mau mengakui bahwa pencapaian tujuan dalam hidup akan memberikan arah dan jalan serta membuat kita dapat lebih bertahan dari keinginan, kekalahan yang tidak terelakkan, rasa frustrasi dan stress yang mungkin terjadi.

3) *Self-image* positif (Gambaran Diri).

Penilaian diri yang kita lakukan harus bersifat positif dan negatif. Kita tidak boleh terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan, kita harus berusaha memodifikasi penilaian positif dan negatif tersebut menjadi satu perubahan yang lebih luas dan lebih baik. Individu seharusnya mengakui kelemahan dan kelebihanannya.

4) Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan.

Individu mampu merasakan, mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistis dan tetap berada dibawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan.

5) Hubungan interpersonal yang baik.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak kita berada dalam kandungan, kita selalu bergantung pada orang lain

untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

Dari beberapa aspek-aspek penyesuaian diri diatas maka dapat diambil kesimpulan oleh peneliti untuk menggunakannya sebagai indikator kisi-kisi angket yang akan dibuat, yaitu:

- 1) *Conformity* (kesesuaian), artinya seorang individu dapat dikatakan mampu dengan baik dalam menyesuaikan diri apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nurani.
- 2) *Mastery* (penguasaan), artinya kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.
- 3) Kemampuan untuk Mengatasi Stress dan Kecemasan, artinya apabila kita mau mengakui bahwa pencapaian tujuan dalam hidup akan memberikan arah dan jalan serta membuat kita dapat lebih bertahan dari keinginan, kekalahan yang tidak terelakkan, rasa frustrasi dan stress yang mungkin terjadi.
- 4) Kemampuan dalam Mengungkapkan isi hati, artinya makhluk hidup mampu merasakan, mengekspresikan keseluruhan emosi

secara realistic dan tetap berada dibawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan.

- 5) Hubungan Interpersonal yang bagus, artinya individu pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak kita berada dalam kandungan, kita selalu bergantung pada orang lain untuk memnuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu membuat suatu hubungan antara manusia saling menguntungkan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2011:181), menyebutkan ada 5 faktor yang akan mempengaruhi suatu proses individu dalam menyesuaikan diri, yaitu:

- 1) Faktor dari dalam (Internal)

- a) Kondisi fisik

- (1) Hereditas dan Konstitusi Fisik, artinya dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sinilah berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat

kapasitas pribadi, sifat, atau kecendrungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

(2) Sistem Utama Tubuh, artinya sistem syaraf, kelenjar, dan otot termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri individu. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik.

(3) Kesehatan Fisik, artinya penyesuaian diri seorang individu lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

b) Kepribadian

(1) Kemauan dan Kemampuan untuk Berubah, artinya sebuah karakteristik kepribadian yang pengaruhnya

sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik dan sejenisnya.

- (2) Pengaturan Diri, artinya individu mampu mengatur diri dalam mencegah keadaan yang seharusnya tidak terjadi dan penyimpangan pada kepribadian. Kemampuan dalam mengatur diri dapat mengarah ke perilaku normal sampai mencapai pengaturan diri dan realisasi diri.
- (3) Realisasi Diri, artinya proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu adalah unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.
- (4) Inteligensi, artinya inteligensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses

penyesuaian diri. Misalnya, kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut melakukan pemilihan dan mengambil keputusan penyesuaian diri secara inteligen dan akurat.

c) Edukasi / Pendidikan

- (1) Belajar, artinya kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar.
- (2) Pengalaman, artinya memiliki 2 tipe yang relevan terhadap suatu proses menyesuaikan diri, yaitu: ingatan yang menyehatkan dan ingatan terhadap suatu trauma.
- (3) Latihan, artinya proses pembelajaran yang diorientasikan kepada perolehan kekreatifan atau kebiasaan.
- (4) Determinasi Diri, artinya merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

(1) Lingkungan Keluarga adalah tempat utama yang paling penting atau bahkan bisa disebut tidak ada yang lebih utama lagi dalam kaitannya dengan menyesuaikan diri pada individu.

(2) Lingkungan Sekolah sama dengan tempat keluarga yang juga dapat dijadikan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan atau terjadinya hambatan dalam suatu proses mengembangkannya penyesuaian diri.

(3) Lingkungan Masyarakat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seorang individu. Konsisten nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan prilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri.

b) Agama dan Budaya

Sedangkan menurut Kehler sebagaimana dikutip (Yoku, 2016:

12) menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1) Kondisi fisik

a) Pengaruh pembawaan dan keadaan jasmani

Pembawaan dan keadaan jasmani sangatlah mempengaruhi proses berjalannya penyesuaian diri. Menurut Sunarto “menyebutkan bahwa struktur dari jasmani merupakan salah satu kondisi yang prima bagi tingkah laku individu” (Yoku, 2016: 13).

b) Kesehatan dan penyakit jasmani

Penyakit jasmani yang ditimbulkan adalah kurangnya kepercayaan diri seseorang yang dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Penyakit yang akan timbul lainnya ialah ketergantungan terhadap sesuatu dan adanya perasaan ingin dikasihi.

2) Kondisi psikologi

a) Pengalaman

Pergaulan yang sehat akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, namun sebaliknya pergaulan yang tidak sehat akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang kurang baik karena pergaulan merupakan pengalaman yang sangat berarti bagi seseorang.

b) Belajar

Belajar adalah hal yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena dari proses seseorang belajar dapat mengembangkan pola suatu respon yang membentuk kepribadiannya. Sebagian besar dari respon dan ciri-ciri

kepribadian lebih banyak didapatkan secara genetik. Belajar merupakan proses modifikasi dalam melakukan penyesuaian diri.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diatas maka dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Kondisi Fisik

(1) Pengaruh pembawaan dan keadaan jasmani

Pembawaan dan keadaan jasmani sangatlah mempengaruhi proses berjalannya penyesuaian diri. Menurut Sunarto menyebutkan bahwa struktur dari jasmani merupakan salah satu kondisi yang prima bagi tingkah laku individu (Yoku, 2016: 13).

(2) Kesehatan dan penyakit jasmani

Penyakit jasmani yang ditimbulkan adalah kurangnya kepercayaan diri seseorang yang dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Penyakit yang akan timbul lainnya ialah ketergantungan terhadap sesuatu dan adanya perasaan ingin dikasihi.

b) Kondisi Psikologi

(1) Pengalaman

Pergaulan yang sehat akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, namun sebaliknya pergaulan

yang tidak sehat akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang kurang baik karena pergaulan merupakan pengalaman yang sangat berarti bagi seseorang.

(2) Belajar

Belajar adalah hal yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena dari proses seseorang belajar dapat mengembangkan pola suatu respon yang membentuk kepribadiannya. Sebagian besar dari respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak didapatkan secara genetik. Belajar merupakan proses modifikasi dalam melakukan penyesuaian diri.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

(1) Lingkungan Keluarga adalah tempat utama yang paling penting atau bahkan bisa disebut tidak ada yang lebih utama lagi dalam kaitannya dengan menyesuaikan diri pada individu.

(2) Lingkungan Sekolah sama dengan tempat keluarga yang juga dapat dijadikan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan atau terjadinya hambatan dalam suatu proses mengembangkannya penyesuaian diri.

(3) Lingkungan Masyarakat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seorang individu. Konsisten nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri.

b) Agama dan Budaya

2. Kemandirian

Kita ketahui bahwa siswa/I tingkat SMA rata-rata lulus pada usia 17 sampai 18 tahun. Pada usia ini dikenal dengan sebutan remaja akhir, dimana tingkat kematangan pemikiran anak mulai berkembang dan meningkat pada usia tersebut yang meliputi kematangan emosional, sosial dan fisik. Diusia tersebut para siswa/I mengenal dirinya lebih dalam lagi, oleh karena itu pada usia ini mereka mulai mencoba sesuatu hal yang baru sehingga mereka menemukan sebenarnya seperti apa jati dirinya. Contoh dari mencoba hal baru tersebut didalam dunia pendidikan, ia ingin mencoba melanjutkan pendidikan di luar kota asalnya. Keinginan tersebut tumbuh karena menurutnya pendidikan di luar kota asalnya lebih baik dari pada di kotanya, dan biasanya jurusan yang diinginkan tidak ada di kotanya. Oleh karena itu remaja rela merantau jauh dari kota asalnya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Kata *kemandirian* pada dasarnya berasal dari kata *diri* yang mendapatkan akhiran *and* dan awalan *ke* yang kemudian terbentuklah suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian awalnya berasal dari kata diri, dan pembahasan mengenai kemandirian ini tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu adalah dasar dari kemandirian.

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian awalnya dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, artinya keadaan dimana memungkinkan seseorang dalam mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Sedangkan menurut Robert Havighurst sebagaimana dikutip (Saulina dan Warsito, 2013:2) menyebutkan sesungguhnya kemandirian adalah suatu perilaku yang otonomi yang manaseorang individu secara bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan dari seorang individu untuk memikirkan, mengatur dan mengarahkan segala sesuatu

dalam membuat rencana, memilih keputusan, mengatasi masalah, dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat serta tidak mengharapkan bantuan dari orang lain.

b. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Steinberg sebagaimana dikutip (Saulina dan Warsito, 2013: 2-3) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan bagian dari pencapaian kesempurnaan diri pada individu. Ada 3 aspek dalam mencapai kemandirian pada remaja, yaitu:

- 1) Aspek *emotional autonomy*, artinya aspek kemandirian ini berkaitan dengan perubahan hubungan individu terhadap orangtua. Remaja mampu melepaskan ketergantungannya terhadap orangtua dan dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan sendirinya.
- 2) Aspek *behavioral autonomy*, artinya suatu bakat seorang individu dalam memilih keputusan dan melakukan keputusannya itu dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan perilakunya.
- 3) Aspek *value autonomy*, artinya seseorang yang mengetahui tuntutan-tuntutan tentang segala sesuatu yang baik dan segala sesuatu yang jahat, mana yang lebih baik diutamakan dan tidak diutamakan. Remaja dapat melaksanakan semua kegiatan yang sesuai dengan pendirian yang dia ketahui dan sesuai dengan bagaimana dia menilai tentang perilakunya tersebut.

Sedangkan menurut Masrun sebagaimana dikutip (Yoku, 2016:

15) menyebutkan 5 aspek penting dalam kemandirian, adalah:

- 1) Kebebasan bertindak, ditunjukkan dengan aktivitas sendiri yaitu tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain, tidak bergantung kepada orang lain.
- 2) Kemantapan diri, ditunjukkan dengan rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri, menerima diri sendiri, serta memperoleh kepuasan dari usahanya sendiri.
- 3) Inisiatif, memiliki kreativitas, mempunyai ide-ide atau gagasan sendiri, menyukai hal-hal baru, suka mencoba dan tidak suka meniru orang lain.
- 4) Pengendalian diri, ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi, mampu mengendalikan tindakan, menyukai penyelesaian masalah secara damai, berpikir dahulu sebelum bertindak dan memiliki disiplin diri.
- 5) Progresif dan ulet, ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, mempunyai rencana dalam mewujudkan harapan-harapannya, melakukan banyak cara untuk mencapai tujuan dengan ketetapan tinggi dalam melaksanakan tugas, dan menyukai hal-hal yang menantang.

Dari beberapa aspek-aspek kemandirian diatas maka dapat diambil kesimpulan oleh peneliti untuk menggunakannya sebagai indikator kisi-kisi angket yang akan dibuat, yaitu:

- 1) Aspek *behavioral autonomy*, artinya bakat seorang individu dalam memilih sebuah keputusan dan melakukan keputusannya itu dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan perilakunya.
- 2) Aspek Kebebasan Bertindak, ditujukan untuk aktivitas seorang diri yaitu tindakan yang dilaksanakan atas kemauan diri sendiri bukan karena suruhan orang lain dan tidak berharap kepada orang lain.
- 3) Aspek Pengendalian Diri, ditujukan atas kemampuan terhadap mengendalikan amarah, mampu memikirkan tindakan, dapat menyelesaikan masalah dengan kedamaian, mampu memikirkan dahulu sebelum mengambil tindak dan memiliki sikap disiplin dalam diri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010: 118) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang mahasiswa, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sikap kemandirian tinggi seringkali menurun kepada anaknya. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat

kemandirian dari orang tuanya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

- 2) Pola asuh dari orang tua. Bagaimana cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau sering mengeluarkan kata “jangan” kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian dari anaknya tersebut. Sebaliknya, apabila orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi dikeluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
- 3) Sistem pendidikan yang ada di sekolah. Proses dalam pendidikan yang dilakukan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, dengan suatu proses yang terjadi di dalam dunia pendidikan yang banyak sekali menekankan pentingnya dalam pemberian sanksi atau hukuman juga dapat mengakibatkan penghambatan tumbuh kembang kemandirian seorang anak. Sebaliknya, dengan proses yang terjadi di dalam pendidikan yang menekankan betapa pentingnya suatu penghargaan terhadap potensi anak,

memberi *reward*, dan pembuatan kompetensi yang positif akan mempermudah tumbuh kembang kemandirian seorang anak.

- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Sedangkan menurut Basri (2008:53) sebagaimana dikutip (Suid, Syafrina dan Tursinawati, 2017:75) ada faktor lain yang dapat mempengaruhi suatu kemandirian mahasiswa yaitu faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang ada diluar dari dirinya (faktor ekstorgen).

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diatas maka dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sikap kemandirian tinggi seringkali menurun kepada anaknya. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena

ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian dari orang tuanya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

- 2) Pola asuh yang diberikan orang tua. Bagaimana cara orang tuadalam memberikan asuhan dan didikan anak akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau sering mengeluarkan kata “jangan” kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian dari anaknya tersebut. Sebaliknya, apabila orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi dikeluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
- 3) Sistem yang terjadi di dunia pendidikan di sekolah. Proses bagaimana pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, dengan proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga mengakibatkan penghambatan perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, dengan proses pendidikan yang menekankan pentingnya

penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

3. Jenis Kelamin

a. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin dikaitkan pula dengan aspek gender, karena terjadi diferensiasi peran sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin. Pada masyarakat yang mengenal "*machoisme*", umpamanya, seorang laki-laki diharuskan berperan secara maskulin (jantan dalam bahasa sehari-hari) dan perempuan berperan secara feminim. Sebagai contoh,

tidak ada tempat bagi seorang laki-laki yang sehari-harinya mencuci piring/pakaian karena peran ini dianggap dalam masyarakat itu sebagai peran yang harus dilakukan perempuan.

Jenis kelamin adalah karakteristik *biologis-anatomis* (khususnya sistem reproduksi dan hormonal), diikuti dengan karakteristik fisiologi tubuh, yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan (DepKes RI, 2002. Dalam Rokhim 2010:40). Hilary M. Lips (dalam Mufidah, 2003) mengartikan *gender* sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan dikenal sebagai sosok orang yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Heddy Shri Ahimsha Putra (dalam Mufidah, 2003) memaparkan bahwa istilah gender (jenis kelamin) dapat dibedakan

ke dalam beberapa pengertian. *Pertama*, gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu. Gender berasal dari kata asing, *gender* yang memiliki makna tidak banyak diketahui orang secara baik, maka sangat wajar jika istilah ini menimbulkan kecurigaan tertentu pada sebagian orang. Pada umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa perbedaan gender disamakan dengan perbedaan seks sehingga menimbulkan pengertian yang keliru.

Kedua, gender sebagai suatu fenomena sosial budaya. *Ketiga*, gender sebagai suatu kesadaran sosial. Pemahaman gender dalam wacana akademik perlu diperhatikan pemaknaannya sebagai suatu kesadaran sosial. *Keempat*, gender sebagai suatu persoalan sosial budaya. Fenomena perbedaan antara laki-laki dengan perempuan sesungguhnya bukan menjadi masalah bagi mayoritas orang. Perbedaan tersebut menjadi bermasalah apabila menghasilkan ketidakadilan, dimana jenis kelamin tertentu memperoleh kedudukan yang lebih unggul dari jenis kelamin lainnya. Guna menghapus perbedaan yang menciptakan ketidakadilan itu, tidak akan berarti tanpa membongkar akar permasalahan yang ada, yaitu atas dasar jenis kelamin.

Kelima, gender sebagai sebuah konsep untuk analisis. Dalam ilmu sosial, definisi gender tidak lepas dari asumsi-asumsi dasar yang ada pada sebuah paradigma, dimana konsep analisis

merupakan salah satu komponennya. Asumsi-asumsi itu umumnya merupakan pandangan-pandangan filosofis dan juga ideologis. Yang menjadi persoalan, definisi mana yang akan digunakan.

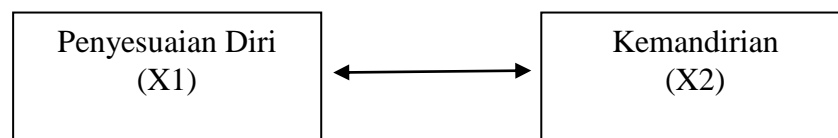
Keenam, gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang suatu kenyataan lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. dalam term ini, gender menjadi sebuah paradigam atau kerangka teori lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. seorang peneliti menggunakan ideology gender untuk mengungkapkan pembagian peran atas dasar jenis kelamin serta implikasi-implikasi sosial budayanya, termasuk ketidakadilan yang ditimbulkan.

Perbedaan jenis kelamin secara biologis-alamiah diungkap oleh Darwin, Ia menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara alamiah baik ukuran-ukurannya, kekuatannya tubuhnya, dan hal lain yang berua fisik. Perbedaan itu didasarkan pada perumpamaan terhadap binatang mamlia (dalam, Ika Niswatin, 2013:62). Pendapat Darwin tersebut didukung oleh ilmuwan perempuan, M.A Hardaker yang menulis bahwa perempuan mempunyai kemampuan berfikir dan kreativitas yang lebih rendah disbanding dengan laki-laki, tetapi perempuan mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Edwart Thordike juga percaya bahwa kemampuan laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sekalipun diberi pendidikan yang sama.

Perbedaan kedua jenis kelamin itu diyakini dapat menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas laki-laki dan perempuan (dalam, Ika Niswatin, 2013:63).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyesuaian diri dan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin adalah sebagai berikut:



Gambar 1

X1 = Penyesuaian Diri

X2 = Kemandirian

D. Hipotesis

Maka dari penjelasan di atas dan ditinjau pustaka dan kerangka teori pada penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil hipotesis bahwa ada perbedaan tingkat yang signifikan penyesuaian diri dan kemandirian mahasiswa PAI UMY yang ditinjau dari jenis kelamin.